

Luka-luka itu sering kuibaratkan sebagai kaca. Aku sering bosan dengan luka-luka. Ketika aku tahu bahwa kaca adalah temanku, maka kaca adalah luka-luka. Tidak ada alasan bahwa kebosanan pada kaca meretakkan hati dan pikiran untuk membencinya.

Sebenarnya luka-luka itu tak asing lagi. Justru, aku sering bosan dengan ketidakasingan itu. Hal baru. Masalah baru. Alur baru. Terbitan solusi baru. Konsekuensi baru, justru itu adalah harapanku.

“Selalu begini, masalah berganti-ganti tidak pernah berhenti.”

“Bodoh!” kataku pada seseorang yang bilang begitu. Bagaimana mungkin mereka bosan dengan bergonta-ganti luka. Bukannya itu memang permainan yang butuh dimainkan oleh orang-orang yang hidup pada permainan itu. Hidup tidak berhenti, pemikiranku ini membawa pemikiran lain lagi; kubuang kaca supaya hilang luka! “Hahahahaha, luka itu tetap sama.”

Cinta pada Biung, yang membesarkanku, sejatinya adalah kewajiban. Kewajiban yang mengalahkan sunah kepada Papa dan Mama. Tapi, aku terlalu takut untuk mencintai Biung. Terkutuk. Biungku terkutuk. Menjual Ayah menjadi babu di rumah orang tua susu. Memang terlalu!

Luka-luka keluargaku tidak pernah lepas dari cinta. Dengar saja ketika Biungku mengejauantahkan tanggungjawab perbuatannya dengan selalu bilang “Itu demi kamu Sia. Demi cinta Biung kepadamu.” Hanya itu. Berulang kali. Tidak pernah berhenti. Apalagi sampai mati. Tidak! Hanya satu kata alasannya; cinta.

“Demi cinta Biung padamu.”

“Gila!” suami sebagai taruhan cinta. Apa cinta pada suaminya pergi? Mungkin masih bersembunyi. Persembunyian yang tidak jelas kembalinya. Sampai hilang suara. Bisu penggantinya.

Biung telah melelehkan cinta dan membuat kacaku luka. Kacaku adalah lukaku. Melankolisku semakin terasa, semangatku terelang olehnya. Sifat

yang menyebalkan! Seumur hidup aku membenci sifatku yang seperti ini. Tapi, hidupku tidak berumur. Semua umurnya telah terbunuh oleh luka-luka. Luka-luka itu tidak pernah puas menikmati kehancuran cinta. Cinta sebagai alasan berdirinya luka. Kaca penengahnya.

Melankolisku semakin berkembang. Ketika Ayahku meninggal karena jantungnya dijual kepada Papaku. "Demi cinta Ayah padamu." Alasan ayahku ketika kutanya. Cinta Ayah padaku menjadikan dia rela menempuh ketamatan hidupnya secepat amanat.

"Cintailah orang lain. Supaya cinta itu kembali padamu lebih dari cinta itu sendiri."

Cintaku pada Ayah terputus ketika alasan kematiannya adalah cinta padaku. Tidak peduli! Apakah itu benar, atau hanya ingin menjualku dengan harga darah ayah pada keluarga papa.

Ayahku memang bodoh. Memotong cinta anaknya hanya demi cinta pada anaknya. Sesungguhnya aku sanggup menyerap cinta ayah tanpa uang. Kejarangan jajan tidak pernah

kuperhitungkan. Justru terbantahkan oleh cinta ayah padaku. Umurku sepuluh tahun ketika itu.

##

Jalur cinta yang rumit. Papa sembuh dari penyakit. Aku sakit. Papa yang setiap hari menyiapkan resep obat. Tentu, karena dia dokter. Dia melakukannya bukan karena cinta. Karena merasa bersalah padaku. Karena dia telah mengambil nyawa ayahku. Dia telah memutus cinta kami. Aku benci hal ini. Sempat aku tanyakan, “Kenapa Papa perhatian padaku?”

“Karena aku adalah Papamu dan kamu adalah putriku.”

“Lalu? Apakah Papa tidak cinta padaku?”

“Tentu Papa cinta padamu, Sayang.”

“Sebatas apa?”

“Tidak terbatas. Sampai Papa mati.”

Jawaban klasik. Papa memang klasik. Suka musik bernada klasik. Novel-novel yang dibacanya klasik. Di rumah sakit, Papa terkenal; kepala dokter klasik.

“Papa tidak pernah minder dengan nama klasik.” kata Papa berjalan begitu saja ketika kami menikmati teh dan Koran pagi. Tentu Papaku memiliki kolom sastra. Baginya yang utama. Yang menurutku; klasik. Keklasikan itu membuatku menumbuhkan rasa cinta perlahan padanya.

Kami sering menghabiskan pagi hari libur bersama. Malam hari mendengarkan musik klasik. Hampir setiap malam. Jika kalender menunjukkan tanggal merah, selain hari minggu maka aku akan diajaknya menyusuri toko-toko yang menjual barang-barang klasik. Awalnya, itu masalah berat bagiku. Lama-lama aku terbiasa. Makin lama, makin suka. Aku suka pada Papa klasik.

Keklasikan Papaku berhenti. Papaku mati. Kebakaran. Kebakaran akibat puntung rokok Papa yang membakar rumah sebesar gajah.

Papa membuang puntung rokok pada tempatnya.

Ditempat itu lebih dulu terdapat kertas-kertas dan di samping terdapat setumpuk buku-buku klasik Papa.

Hanguslah buku dan ruangan itu. menyebar ke ruang

lainnya. Pemadam kebakaran datang setelah hampir seluruh ruang atas hangus. Barang-barang mulai hilang. Dimakan si jago merah.